

**PERANAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN
MORAL SISWA SMP NEGERI 7 PALOPO**

**ELFIANI HELMI PASARRIN
1601401056**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
2020**

**PERANAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN
MORAL SISWA SMP NEGERI 7 PALOPO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cokroaminoto Palopo

**ELFIANI HELMI PASARRIN
1601401056**

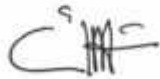
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
2020**

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Moral Siswa SMP Negeri 7 Palopo
Nama : Elfiani Helmi Pasarrin
NIM : 1601401056
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Tanggal ujian : 30 September 2020


Menyetujui,

Pembimbing II,



Muslim Andi Yusuf, S.H., M.H.

Pembimbing I,



Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum., M.A.

Mengesahkan,

Ketua Program Studi PPKn,



Jusrianto, S.Pd., M.Pd.
Tanggal: 29/6/2021

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum., M.A.
Tanggal: 29/6/2021

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN NASKAH SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfiani Helmi Pasarrin
NIM : 1601401056
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi saya dengan

Judul : Peran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
dalam Meningkatkan Moral Siswa SMP Negeri 7
Palopo

Adalah benar merupakan karya asli saya yang dibuat berdasarkan serangkain gagasan rumusan metode , dan penelitian yang telah saya laksanakan sendiri. Sumber informasi dalam karya ini telah dituliskan sesuai dengan kaidah pengutipan yang berlaku dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka dan belum pernah dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebaik-baiknya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila dikemudian hari ditemukan keterangan yang tidak benar maka saya bertanggung jawab atas segala akibat yang ditimbulkan.

Palopo, 13 November 2020

Yang Membuat Pernyataan



Elfiani Helmi Pasarrin



UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU

KETERANGAN HASIL SIMILARITY CHECK SKRIPSI
NOMOR: 470/LPM-UNCP/IX/2020

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Salam Sejahtera untuk kita semua.

Menindaklanjuti surat Lembaga layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IX nomor 601/II9/EP/2020 dan edaran Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo Nomor: 202/R/UNCP/IV/2020 tentang similarity check maka Lembaga Penjaminan Mutu Telah melaksanakan proses **SIMILARITY CHECK** dengan menggunakan aplikasi deteksi plagiasi terstandar terhadap tugas akhir mahasiswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, melalui surat ini skripsi dengan identitas sebagai berikut:

JUDUL	: PERAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA SMP NEGERI 7 PALOPO
NAMA MAHASISWA	: ELFIANI HELMI PASARRIN
NIM	: 1601401056
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
PEMBIMBING 1	: DR.RUSDIANA JUNAID,M.HUM.,M.A.
PEMBIMBING 2	: MUSLIM ANDI YUSUF,S.H.,M.H
WAKTU SUBMIT	: 27 September 2020
WAKTU SELESAI UJI	: 29 September 2020
PERSENTASE KEMIRIPAN	: 35%

telah melalui proses similarity check dan dinyatakan

LAYAK

untuk dilanjutkan ketahap selanjutnya. Demikian Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 September 2020
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu



Nur Wahidin Ashari
Nur Wahidin Ashari, S.Pd., M.Pd.
0902068901

ABSTRAK

Elfiani Helmi Pasarrin. 2020. Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Moral Siswa SMP Negeri 7 Palopo (dibimbing oleh Rusdiana Junaid dan Muslim Andi Yusuf).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan moral siswa SMP Negeri 7 Palopo. Penelitian ini adalah penelitian deskriptis yang mendeskripsikan upaya guru PKn dalam mengembangkan etika dan moral siswa SMP Negeri 7 Palopo. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa guru pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai strategi tersendiri dalam peningkatan moral siswa yaitu dengan cara sebagai berikut: menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral, membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri dan melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik.

Kata kunci: mata pelajaran, kewarganegaraan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan Rahmat-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Mata Pelajaran dalam meningkatkan moral siswa SMPN 7 Palopo” penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama dalam menyusun skripsi ini, banyak menghadapi hambatan, namun akhirnya dapat diselesaikan berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga terlaksana dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Hanafie Mahtika, M.S. Selaku Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis mengikuti pendidikan program SI di Universitas Cokroaminoto Palopo.
2. Ibu Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum., M.A. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo yang telah mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.
3. Jusrianto, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Cokroaminoto Palopo
4. Ibu Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum., M.A Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan arahnya kepada penulis.
5. Muslim Andi Yusuf, S.H., M.H. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan arahnya kepada penulis.
6. Kepada kedua orang tua penulis yang tidak pernah lelah memberikan dukungan serta doanya.
7. Kepada Bapak dan Ibu dosen beserta staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan serta motivasi kepada penulis
8. Kepada rekan-rekan mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya kelas PPKn B atas persaudaraan dan dukungannya sehingga sampai pada penyelesaian skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SMPN 7 Palopo yang telah senang hati menerima penulis untuk melakukan penelitian di SMPN 7 Palopo.

10. Ibu Hamri S.Pd. Selaku guru PPKn kelas VII di SMPN 7 Palopo yang telah meluangkan waktu dan pikirannya kepada penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak mengandung kekurangan dan kelemahan atau keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu diharapkan kritikan dan saran dari semua pihak.

Palopo, September 2020

Elfiani Helmi Pasarrin

RIWAYAT HIDUP



Elfiani Helmi Pasarrin, lahir di Desa Rantedanga, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan pada tanggal 2 Juli 1998, anak kedua dari empat bersaudara buah hati pernikahan dari pasangan Yeheskiel dan Naomi. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 2004 di SDN 085 Rantedanga dan lulus pada tahun 2010.

Kemudian pada tahun yang sama, penulis mengikuti pendidikan di SMPN 5 Seko dan lulus pada tahun 2013 selanjutnya pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Baebunta dan lulus pada tahun 2016. Puji Tuhan pada tahun 2016 penulis memasuki jenjang perguruan tinggi yaitu di Universitas Cokroaminoto Palopo. Penulis dapat menyelesaikan studi selama kurang lebih 4 tahun tepatnya pada tahun 2020 dengan menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dengan judul “Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan Moral Siswa SMP Negeri 7 Palopo”.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN KETERANGAN UJI SIMILARITY	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis	6
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	19
2.3 Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.3 Fokus dan Deskriptif Focus	24
3.4 Sumber Data	24
3.5 Instrumen Penelitian	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data	25
3.7 Tekni Analisis Data	26
3.8 Teknik kebebasan Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	28
4.2 Pembahasan	31

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	33
5.2	Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	36

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Perkembangan Moral Kohlberg.....	16
2. Penelitian yang Relevan	21

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Bagan Kerangka Pikir..... 22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Seperti yang sudah tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat yang menyatakan tujuan bangsa Indonesia yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, maka diperlukan suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan tujuan tersebut seperti dengan membuat suatu sistem pendidikan yang lebih berkualitas dan bermutu. Salah satu hambatan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut adalah sulitnya meningkatkan nilai moral pada siswa.

Seperti yang kita ketahui bahwa banyaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perjudian, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain, yang sampai saat ini sudah menjadi masalah sosial yang belum dapat diatasi secara tuntas. Hal ini sangat memprihatinkan masyarakat terutama para orang tua dan pendidik (guru), karena pelaku dan para korban dari tindakan tersebut kebanyakan adalah kaum remaja, terutama para pelajar. Nilai moral adalah nilai yang menekankan pada tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam segala tindak-tanduknya (Rahim Abdul Rashid, 1993:6-7). Nilai moral berkaitan erat dengan nilai baik-buruk yang menuntut jawaban seseorang, yang biasanya lebih berdasarkan kepada nilai fundamental dalam hidup. Dengan kata lain, nilai moral menentukan cara seseorang bertindak berdasarkan peraturan-peraturan moral atau nilai-nilai etika.

Di sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan nilai moral tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pendidikan yang lain terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PKn berbeda dengan matapelajaran bidang studi lainnya karena pada dasarnya, PKn menekankan dan membangun pada kesadaran nilai-nilai dan perilaku moral para siswa. Akan tetapi pada kenyataannya keberadaan matapelajaran PKn sering dipandang oleh sebagian pihak sebagai matapelajaran yang terkesan membosankan bahkan

dianggap sebagai beban yang hanya menambah bahan hafalan, sehingga memungkinkan siswa menjadi jenuh dan tidak tertarik dengan matapelajaran PKn, untuk menghilangkan anggapan tersebut maka dibutuhkan suatu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam merancang suatu model pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, situasi dan lingkungan belajar siswa serta tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa sehingga bisa meningkatkan nilai moral siswa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting guna mencapai kehidupan yang sejahtera sehingga seluruh komponen masyarakat harus mendukung pendidikan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menghasilkan siswa yang moral. Kecerdasan moral yang dimaksud adalah bagaimana siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan siswa belum tentu baik meski pun itu benar. Terkadang siswa merasa apa yang dilakukan sudah benar, padahal yang dilakukannya tersebut bertentangan dengan moral yang berlaku di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, siswa memerlukan contoh teladan yang baik selama proses pembelajaran agar mereka memperoleh gambaran tentang apa yang disebut apa yang baik dan buruk. Pembangunan kecerdasan moral yang diselenggarakan di lingkungan sekolah harus melibatkan seluruh tenaga kependidikan seperti guru.

Hal ini dikarenakan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan segi efektif siswa di samping orang tua dan masyarakat tempat tinggal. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar saja melainkan juga sebagai teladan bagi siswa.

Terdapat beberapa mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah dan salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PKn dan pendidikan Agama dirasa paling erat kaitannya dengan pendidikan moral. Oleh karena itu, guru mata pelajaran PKn harus mampu mengembangkan kecerdasan moral pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran PKn mengandung pembelajaran tentang nilai-nilai budi pekerti dan nilai moral, sebagaimana disebut oleh Zuriah (2007:18) dalam kurikulum standar Nasional PKn untuk pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa visi PKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga Negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya mampu mendukung berkembangnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Kecerdasan moral merupakan hasil dari adanya pendidikan moral yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu memahami konsep-konsep tentang moralitas sebagai mana dikatakan oleh Zuchdi (2013:34) bahwa tujuan utama dari pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi kenyataannya pendidikan moral yang diberikan di sekolah hanya mampu memberikan pengetahuan tentang moral tanpa diimbangi dengan pelatihan moral (moral training) dalam bentuk sikap dan perilaku.

SMP Negeri 7 Palopo mewujudkan masyarakat yang cerdas secara akal dan juga moral. Diunggulkan dalam bidang akademik, siswa SMP Negeri 7 Palopo juga memiliki perilaku yang baik. Hal ini ditunjukkan perilaku siswa berada di sekolah, yaitu menjaga nama baik sekolah, menghargai guru, saling menegur sapa sesama siswa, menjalankan tata tertib sekolah, dan sebagainya. Kurikulum 2013 yang dijadikan pedoman sekolah ini dalam mewujudkan tujuan pendidikan pun turut menuntut guru agar mampu meningkatkan sisi efektif dan psikomotorik siswa disamping kemampuan kognitif. Hal ini dikarenakan penilaian pada kurikulum 2013 meliputi penilaian kognitif, afektif, psikomotorik terhadap beberapa guru yang ada di sekolah, dan guru PKn merupakan salah satu guru yang bertanggung jawab dalam mengembangkan sisi afektif siswa di

samping wali kelas dan guru pendidikan agama lalu bagaimana cara guru mata pelajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengajarkan tentang moral dan mengembangkan kecerdasan moral siswa di tengah-tengah dasarnya globalisasi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam yang di tuangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “Peran mata pelajaran pendidikan dan kewarganegaraan dalam meningkatkan moral siswa SMP Negeri 7 Palopo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian adalah “Bagaimana peran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan moral siswa di SMP Negeri 7 Palopo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran moral siswa SMP Negeri 7 Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan untuk peran mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan moral siswa SMP Negeri 7 Palopo tahun pelajaran 2020/2021. Serta dapat menjadi salah satu referensi dan pertimbangan untuk penelitian pada tema yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru PKn

Harapan penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan Guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa SMP Negeri 7 Palopo.

b. Bagi guru

Harapan penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian guru-guru mata pelajaran selain mata pelajaran pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan pada perkembangan moral siswa, sehingga dapat terjalin komunikasi dan kerja sama

yang baik antara guru PKn dengan guru mata pelajaran yang lain untuk menciptakan suatu metode yang efektif dalam menemukan dan mengembangkan kecerdasan moral siswa.

c. Bagi Sekolah

Harapannya penelitian ini dapat menjadikan pedoman untuk mengembangkan kegiatan kesiswaan baik didalam maupun di luar pembelajaran yang dapat mengembangkan moral siswa SMP Negeri Palopo sesuai kurikulum sekolah

d. Bagi mahasiswa

Harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penilaian relevan yang mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

1. Tinjauan tentang Anak Didik sebagai Pokok Persoalan

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi dia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Dia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni: Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

2. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya pendidikan yang bertujuan membentuk kesadaran dan tanggungjawab warga negara melalui pendekatan dan metode yang dapat membawanya untuk berpikir, bersikap dan bertindak yang selaras dengan tuntutan normatif kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraannya. Somantri (1999), menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang diharapkan dapat membawa siswa untuk menemukan, menganalisis dan memecahkan berbagai problem kemasyarakatan yang krusial secara logis.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membina para pelajar agar menjadi warga negara yang baik sehingga mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga negara. Secara keilmuan Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis. Dalam konteks pendidikan tersebut didalamnya meliputi pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan politik, dan pendidikan intelektual.

Dalam konteks kurikuler, di Indonesia mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beberapa nama, yakni : Kewarganegaraan (1957), Civics (1961), Pendidikan Kewargaan Negara (1968), Pendidikan Kewarganegaraan (1989), Pendidikan Moral Pancasila (1984), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (1994), Pendidikan Kewarganegaraan (2004), dan kembali tahun 2013 nama mata pelajaran di tingkat persekolahan menjadi “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”. Perubahan nama tersebut hakikatnya memiliki latar nilai filosofis yang mendasari dari tujuan pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan secara kontekstual sesuai dengan kondisi nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Meskipun penyebutan nama (nomenklatur) mata pelajaran berubah-ubah namun mata pelajaran ini hakikat tujuannya adalah membangun rasa kebangsaan (jiwa

nasionalisme) dan membangun nilai kejuangan bangsa dan negaranya secara konstruktif (patriotisme).

Secara historis pendidikan Kewarganeraan memiliki kaitan konseptual dengan Civics atau Civic Education di Amerika Serikat sebagai sebuah negara yang dibangun atas nilai multi etnis. Nilai dasar dari embrio Pendidikan Kewarganeraan ini adalah menanamkan jiwa “patriotisme”, dan “nasionalisme”, yakni membangun rasa kebangsaan dan membangun jiwa kejuangan untuk berperan secara konstruktif dalam kehidupan kebangsaannya.

Dalam konteks keilmuan ada dua istilah yang melekat dalam konteks Pendidikan Kewarganeraan, istilah pertama, Civic Education, dijelaskan Cogan, 1999, (Winataputra: 2007), sebagai “mata pelajaran dasar yang direncanakan untuk mempersiapkan para pemuda warga negara untuk dapat melakukan peran aktif dalam masyarakat, kelak setelah mereka dewasa”. Sedangkan Citizenship Education atau Citizenship for Education, dimaknai sebagai pengalaman belajar disekolah dan diluar sekolah, seperti yang terjadi dilingkungan keluarga, dalam organisasi kemasyarakatan dan dalam media”. Citizenship amat luas dimana “Civic Education” termasuk bagian penting didalamnya.

Tentu dalam kenyataan kedua makna istilah tersebut secara substansial tidak bisa dipisahkan, satu sama lain saling mengisi, namun secara konseptual dapat dibedakan. Keduanya sering dipertukarkan untuk kepentingan praktis, bahkan termasuk juga dengan istilah lainnya seperti “Civics” dan “Social Studies”.

Pendidikan Kewarganeraan memiliki hubungan dengan studi sosial (social studies), karena objek material keilmuannya pada dasarnya sama yakni manusia, yang dalam kerangka interaksi sosial yang saling memberi pengaruh dan saling memiliki keterhubungan yang unik. Pendidikan Kewarganeraan (Civic Education) lahir dalam konteks epistemologi social studies (Pendidikan IPS), (Winataputra: 2007). *Citizenship Education*, merupakan proses yang berisikan seluruh pengaruh positif yang membentuk pandangan warga negara untuk peranannya di masyarakat. Pengaruh tersebut berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan pengaruh diluar kelas membantu pemuda mengerti tentang ideologi nasionalnya, kebiasaan yang baik (nilai-moral) dan proses

pemerintahannya sendiri. Dalam makna ini citizenship dianggap sebagai bagian dari studi yang memberi isi terhadap pencapaian tujuan studi sosial.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam kehidupan kebangsaan Indonesia, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan didasari oleh pilar pendidikan yang bersumber dari asa tujuan negara yakni : mengembangkan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan partisipasi dalam perdamaian dunia (Pembukaan Undang-undang dasar Republik Indonesia). Secara eksplisit menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (pasal 37). Tujuan tersebut diimplementasikan dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dengan memfokuskan pada pembentukan moral siswa yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Kualitas warga negara yang diharapkan adalah warga negara yang tahu hak dan kewajibannya, yakni mengenal posisi dirinya di tengah lingkungan masyarakat dengan berbagai tuntutan sosialnya. Artinya ada tuntutan yang harus dipenuhi oleh dirinya terhadap masyarakat dan ada kewenangan yang dimiliki atau diperoleh oleh dirinya dari masyarakat atau orang lain. Untuk itu maka ada sejumlah tatanan yang memungkinkan bisa memebentuk individu menjadi warga negara yang baik.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan ditentukan oleh indikator sistem nilai yang menjadi dasar filosofis kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang melekat pada warga negaranya. Sistem nilai kebangsaan yang telah disepakati sejak kemerdekaan Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah Pancasila. Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila memiliki nilai yang fundamental. Nilai tersebut berhubungan dengan karakter kebangsaan yang didalamnya secara implisit juga menjadi sumber nilai pembentukan karakter individu masyarakat. Selayaknya nilai Pancasila menjadi pembentuk karakter kebangsaan dan kepribadian secara individual, karena didalamnya memiliki nilainilai agung untuk pembentukan karakter kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut

meliputi : nilai religi, nilai humanis, yang berkeadaban, nilai nasionalisme, nilai demokrasi, dan nilai keadilan.

c. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, maka hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran untuk mengembangkan pendidikan intelektual, pendidikan politik / demokrasi, pendidikan nilai / moral. Pendidikan intelektual adalah nilai dominan penjelajahan keilmuan pada umumnya menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual, kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan keterampilan berfikir kritis, logik, kreatif dalam memecahkan masalah dengan tatanan nilai-nilai yang bersifat universal. Dengan demikian, maka pemerolehan informasi berupa fakta, konsep, teori menjadi faktor utama yang harus dikembangkan agar dapat memberdayakan kekuatan berfikirnya. Pendidikan intelektual bertujuan untuk pengembangan fungsi kognitif individu dalam menghadapi dan menghadirkan objek-objek disekitarnya dalam kondisi yang disadari. Hal ini berkaitan dengan aktifitas mental berfikir yang diperankan oleh daya intelegasi.

Pendidikan politik dan demokrasi adalah konteks Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik atau pendidikan demokrasi, berhubungan dengan esensi dari mata pelajaran ini untuk menyiapkan siswa atau generasi mudah, menjadi individu dewasa yang mampu berpartisipasi aktif dengan penuh tanggung jawab dan konstruktif dengan kecerdasan, sikap dan perilakunya dalam suasana masyarakat yang majemuk dan memiliki dimensi keberagaman yang kuat.

Pendidikan nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan afeksi. Pendidikan ini mengembangkan misi membina dan meningkatkan aspek internal (bagian dalam diri manusia) yakni: cita, rasa, emosi, sikap, kemauan, nilai, moral, keyakinan individu. Aspek ini sifatnya tersembunyi, sulit dibaca dan serik kali tidak terukur serta dinamika perubahannya tidak dapat ditentukan cepat lambatnya. Perubahan afeksi tidak dapat secepat aspek kognisi dan psikomotor, akan tetapi dapat berubah sewaktu-waktu tanpa terduga. Pendidikan afeksi dimaksudkan untuk mengenal dunia-dunia terdalam dari diri manusia.

Pendidikan moral adalah usaha pendidikan yang diarahkan untuk memantapkan moral menjadi prinsip diri sendiri. Pemantapan moral terjadi secara bertahap dimulai dari: penerimaan yang dianggap sebagai kewajiban, berubah menjadi kepatutan kemudian menjadi kelayakan dan akhirnya menjadi prinsip diri.

3. Mengetahui Pengertian tentang Etika dan Moral dalam Meningkatkan Etika dan Moral Siswa.

Maka guru menilai dan mengamati tingkah laku siswa di dalam lingkungan sekolah termasuk dalam menilai etika dan moral siswa. Yang dimana pengertian atau kata etika, sering disebut dengan istilah etik, atau *ethics* (bahasa Inggris), mengandung banyak penertian. Dari segi etimologis (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin “*ethicus*” dan dalam bahasa Yunani disebut “*ethicos*” yang berarti kebiasaan. Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan baik itu apabila sesuai dengan masyarakat. Kemudian lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia. Mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Etika juga disebut ilmu normatif, yang dengan sendirinya berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika merupakan cabang filsafat, yang mempelajari pandangan dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan, dan kadangkadang orang memakai istilah filsafat etika, filsafat moral, atau filsafat susila. Dengan demikian dapat dikatakan, etika ialah penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia, dan hal-hal yang baik dan buruk. Etika adalah penyelidikan filsafat bidang moral. Etika tidak membahas keadaan manusia, melainkan membahas bagaimana manusia itu seharusnya bertingkah laku benar. Etika juga merupakan filsafat praktis manusia. Etika adalah cabang dari aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai, yang menitikberatkan pada pencarian salah dan benar atau dalam pengertian lain tentang moral dan immoral.

4. Pengertian Moral

1. Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral (Yusuf 2009:132). Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Sementara Daruso dalam Suyahmo (2015:38), memberikan definisi bahwa moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dimasyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan yang benar. Pada anak-anak nilai moral akan terlihat dari mampu tindakanya seorang anak membedakan antara yang baik dan yang buruk (Wahyuning dkk, 2003:3) nilai-nilai moral meliputi antara lain;

1. Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara orgn lain;
 - a) Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai nilai-nilai moral adalah tolak ukur yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seorang. Menurutnya sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karna iya mencari keuntungan.
2. Berdasarkan pengertian tentang moral yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka yang di maksud dengan moral penelitian ini adalah suatu kudrati yang melekat dalam diri manusia dan amoral sebagai kebalikan dari moral atau bermoral.
 - a) Nilai moral dapat dilihat dari bagai mana seorang mengenali suatu hal yang baik. Istilah nilai berasal dari bahasa latin “valere” yang artinya, mampu akan, berdaya berlaku, sehinga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik,bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012:26). Sementara itu nilai moral diartikan oleh Estban dalam Adisusilo (2012:57) yaitu sebagai kebenaran

universal yang dijadikan pedoman untuk menjadi baik dan menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari.

Linda dan Richard Eyre dalam Adisusilo (2012:57) mengatakan bahwa nilai adalah standard perbuatan nilai dan sikap yang menentukan siapa kita, bagai mana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik agama etnis, budaya, dimana masing-masing kelompok sering memiliki sistem yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, Lickono (2012:62) menyatakan bahwa nilai-nilai moral dibagi menjadi dua kategori, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, menghormati pilihan hidup, kemerdekaan dan kesetaraan yang dapat menyatukan semua orang dimanapun mereka berada karna menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Sedangkan nilai-nilai sedangkan nilai-nilai yang bersifat nonuniversal adalah nilai yang tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal, seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama yang tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari kebesaran keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun, hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.

Sehubungan dengan tahapan pelaksanaan nilai moral dalam kehidupan manusia, Thomas Lickono dalam Adisusilo (2012:60) menghubungkan pengetahuan nilai/moral (*moral knowing*), sikap nilai/moral (*moral feeling*), dan tindakan nilai/moral (*moral action*). *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri atas *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspectivetaking moral reasoning*, *decision making*, dan *self knoeledge*. Pendidikan hanya sebatas *moral knowing* tidak cukup, sebab memahami nilai moral tanpa melaksanakan hanya akan menghasilkan orang cerdas tetapi tidak bermoral. Hal inilah yang disebut dengan *moral Feeling*. Terhadap enam hal yang merupakan aspek emosi harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan aspek emosi yang harus mampu diserahkan sebagai manusia yang bermoral, yaitu *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *emphaty* (empati), *loving the good*

(mencintai kebenaran), *self control* (kontrol diri) dan *humanty* (kerendahan hati) namun demikian, untuk disebut sebagai manusia yang bermoral tidak cukup sampai disitu apabila pengetahuan dan sikap tentang moral yang telah dimiliki oleh seorang tidak dituangkan dalam tindakan. Moral *action* adalah pengetahuan tentang moral yang kemudian dilaksanakan dalam suatu tindakan. Jadi antara moral knowing, moral feeling, dan moral estion terhadap hubungan yang sangat erat, dimana seorang dapat melakukan tindakan yang baik apabila mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan.

5. Hirarki Nilai

Hirarki nilai merupakan suatu tingkatan nilai yang dianggap paling prioritas atau diutamakan. Bangsa Indonesia yang sudah menyatakan pancasila sebagai dasar Negara pancasila sebagai dasar pedoman, dan pandangan hidup bangsa Indonesia, sebagaimana yang disebutkan oleh Tilar dalam Pranarka yang dikutip oleh Adisusilo (2012:63) bahwa “pancasila sebagai maha sumber nilai, maka harus menjadi acuan utama dalam mengatur Negara, bangsa dan bermasyarakat agar cita-cita luhur bersama dapat diwujudkan”. Nilai-nilai luhur pancasila mencakup nilai dasar humanistic dan universalistic, yaitu:

- a. Hormat terhadap keyakinan religius setiap orang.
- b. Hormat terhadap marhadap martabat manusia sebagai pribadi.
- c. Kesatuan sebagai bangsa yang mengatasi segmentasi-segmentasi sempit.
- d. Demokrasi atas dasar kedaulatan ditengah rakyat.
- e. Keadilan sosial yang mencakup kesamaan derajat setiap orang dan pemeratan.

Sehubungan dengan hirarki nilai, Max Scheller dalam Hadiwardoyo yang dikup oleh Adisusilo (2012:65) membagi nilai menjadi empat tingkatan, yaitu nilai-nilai kenikmatan, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kejiwaan, dan nilai-nilai kerohanian.

- 1) Nilai nilai kenikmatan, dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Misalnya: kenikmatan, kesukaan, kesakitan dan lain-lain.

- 2) Nilai-nilai kehidupan dalam tingkat ini terhadap nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan. Misalnya, kesehatan, ketertiban, kesejahteraan umum, dan lain-lain.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkat ini terhadap nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung kepada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Misalnya kejujuran, kebenaran keadilan, kehidupan dan lain-lain.
- 4) Nilai-nilai kerohanian, dalam tingkat ini, terdapat moralitas nilai dari yang suci dan yang tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri nilai-nilai pribadi, terutama Allah sebagai pribadi tertinggi seperti kesucian, ketaqwaan dan lain-lain.

Mex Seheller dalam Hardiwardoyo (1985) yang dikutip oleh Adisusilo (2012:66) memberikan lima pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya nilai, yaitu semakin tahan lama, semakin tinggi nilai hirarki tersebut; semakin tak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi nilai tersebut; semakin membahagiakan, semakin tinggi hirarki nilai tersebut; dan semakin tak tergantung pada kenyataan tertentu, semakin tinggi hirarki nilai itu. Sementara itu, Kaelan (2002:136-137) mengatakan bahwa di Indonesia hirarki dibagi menjadi tiga bagi, yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis.

1. Nilai dasar yaitu merupakan hakikat, esensi, intisari, atau makna yang terdapat dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar ini bersifat universal karena menyangkut hakikat kenyataan objektif segala sesuatu misalnya hakikat Tuhan, manusia atau segala sesuatu lainnya.
2. Nilai instrumental merupakan suatu pedoman yang dapat diukur atau diarahkan. Bilamana nilai instrumental itu berkaitan dengan suatu arahan, kebijaksanaan, atau strategi yang bersumber pada nilai dasar. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai instrumental merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar.
3. Nilai praksis, merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan nyata. Sehingga nilai praksis ini merupakan perwujudan dari nilai instrumental.

6. Perkembangan Moral

Moral manusia sejak lahir hingga dewasa tidak berkembang begitu saja, melainkan melalui tahap-tahap perkembangan moral. Menurut Kohlberg dalam Budiningsih (2004:28) tahap-tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik (irreversible) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seorang tidak mungkin kembali mundur ketahapan dibawanya. Dewey dalam Budiningsih (2004:28) juga berpendapat bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan merupakan tujuan pendidikan moral. Universal tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Adisusilo (2012:136-137).

Tabel 1. Perkembangan moral Kohlberg

No	Tingkatan	Usia (Tahun)	Pertimbangan pengambilan keputusan
1.	Orientasi kepatuhan hukum dan	1-6	Berdasarkan pertimbangan untuk menghindari hukuman fisik dari pihak lain dan bersedia taat pada penguasa karna takut
2.	Orientasi relative instrumental	6-9	Berdasarkan pertimbangan untuk mendapat timbal balik keuntungan. Hubungan atas dasar "jual-beli".
3.	Orientasi masuk kelompok anak baik-anak manis	9-12	Berdasarkan pertimbangan baik buruk menurut masyarakat, perbuatan dilakukan agar mendapat pujian dari pihak lain
4.	Orientasi pada hukum dan ketertiban	12-15	Melakukan perbuatan atas dasar hukum atau ketertiban yang berlaku dalam masyarakat
5.	Orientasi kontrak sosial	15	Melakukan perbuatan benar Atau salah berdasar pada nilai-nilai yang di pastikan oleh masyarakat

Perkembangan moral seseorang selain terjadi secara bertahap juga terjadi apabila kemantapan moral mulai digoyang. Hal ini akan membuat seorang berpikir lebih kritis tentang keputusan moral yang akan di ambilnya. Perkembangan moral seorang terjadi dengan sendirinya melainkan memerlukan pendidikan dan pendampingan agar perkembangan tersebut dapat benar (Kohlbesrg dalam adi susilo, 2013:138). Pendidikan dalam hal ini dapat di lakukan melalui pendidikan formal maupun non formal di dalam pendidikan formal pendamping untuk pengembangan moral siswa dapat dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sementara didalam lingkup pendidikan non formal dapat dilakukan oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat tempat tinggal.

Perkembangan moral anak menurut Yusuf (2009:134) dapat dan langsung melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan langsung, yaitu penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Disamping itu yang paling penting dalam pendidikan moral adalah keteladanan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral
- 2) Intifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku seseorang yang menjadi idolanya, seperti orang tua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya.
- 3) Proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang dating pujian atau penghargaan akan terus di kembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan menghentikanya.

Didalam melakukan suatu kebaikan, seorang akan memiliki banyak pertimbangan moral. Menurut Kant Fawait (2012:2006) moralitas seorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom diartikan sebagai sikap dimana kewajiban di taati dan di laksanakan bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak. Sedangkan moralitas otonom di gambarkan sebagai kesadaran manusia akan kewajiban. Hal ini berarti bahwa seseorang dalam melakukan suatu kebaikan dapat di pengaruhi keadaan sekitar dan dari dalam

dirinya sendiri. Jika di hubungkan dengan teori perkembangan penalaran moral dari Kohlberg maka kesesuaian sikap dan tindakan semacam itu sudah memasuki tahap perkembangan ke-6 atau tahap tertinggi, yakni orientasi universal.

7. Hubungan Moral dan Agama

Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat terkadang mengalami kesulitan dalam memahami apa itu moral dan nilai agama. Beberapa orang mengartikan bahwa keduanya sama, sedangkan yang lainnya keduanya berbeda atau bahkan antara keduanya terdapat irisan yang saling berhubungan. Hill dalam Adisusilo (2012:49) mengumpulkan berbagai pendapat masyarakat tentang hubungan moral dan agama. Berdasarkan penelitiannya, Hill menyimpulkan bahwa ada berbagai variasi tentang hubungan moral dan agama, yaitu sebagai berikut

1) Moralitas dan agama sebagai dua hal yang terpisah

Dan dapat di dukung oleh orang-orang yang memegang paham animisme-dinamisme dan politisme. Tingkah laku, perbuatan dan segala tindakan manusi di kaitkan dengan segala kebiasaan (moralitas) bagaimana manusia berhubungan dengan dewi-dewi atau kekuatan gaib lainnya.

2) Moralitas dan agama itu sama

Ajaran Taoisme mengatakan bahwa agama terletak dalam domain moralitas memberi acuan bertingkah laku bagi para pengikutnya, sebaliknya moralitas merupakan inti ajaran dari agama. Apa yang menjadi ketentuan agama dalam bertingkah laku menjadi ketentuan moralitas masyarakat. Oleh sebab itu, agama dan moralitas merupakan dua hal yang sama, tak terpisakan satu sama lain.

3) Moralitas atau agama

Pendapat ini didukung oleh orang-orang humanis, bahwa sekuler agama atau moralitas merupakan pilihan bebas bagi manusi, setiap orang bebas memiliki agama atau moralitas sebagai acuan dalam acuan dalam masyarakat maka agama tidak diperlukan, dan sebaliknya. Namun demikian, keduanya tidak dapat dijadikan sebagai patokan secara bersama-sama, keduanya merupakan tawaran patokan bertingkah laku yang bebas dipilih oleh masyarakat.

- 4) Moralitas sebagian dari agama
Pendapat ini didukung oleh kalangan agama-agama samawi, seperti Islam, Kristianitas dan Yudaisme/ Isralisme, merupakan sumber utama dari moralalitas manusia. Jadi, moralitas merupakan bagian dari domain agama yang secara khusus memberi pedoman bagaimana manusia seharusnya bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.
- 5) Agama sebagai bagian dari moralitas
Friedrich Nietzsche dalam Adisusilo (2012:50) mengatakan bahwa agama merupakan penjabaran dari moralitas, prinsip-prinsip moralitas universal itulah yang dijabarkan menjadi ajaran agama, yang kadang kala rincian agama begitu detail sehingga terlepas dari moralitas dasarnya.
- 6) Moralalitas dan agama dua hal yang berbeda, tetapi berkait
Sebagai norma-norma moral berasal dari agama sehingga tingkah laku manusia memang tidak sepenuhnya bebas dari agama, namun sumber moralitas tidak dapat dikatakan hanya bersumber dari agama. Sistem sosial budaya dan adat kebiasaan suatu bangsa. Dengan kata lain, tingkah laku manusia adalah bersumber pada agama dan ada saat tertentu harus bersumber pada sistem sosial budaya tempat seseorang hidup.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab biasa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.

1. Abidin, Pitoewes, dan Mona Adha. Judul Penelitian “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasn moral siswa. Terdapat tiga indikator guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa yaitu indikator mendidik, mengawasi, dan memberikan contoh yang baik. Dari ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa guru PKn di SMP Negeri 18 Lampung turut berperan serta dalam pengembangan kecerdasan moral siswa. Hal ini ditunjukkan dengan presentase nilai ketiga indikator, yaitu indikator mendidik sebesar 52% cukup baik bagi seorang guru, indikator mengawasi dengan presentasi

nilai sebesar 59,4% menyatakan adanya peran yang cukup baik bagi seorang guru, dan indikator memberikan contoh yang baik.

2. Sari. Judul “Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru sangat berperan dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen. Peran guru tersebut antara lain sebagai ahli instruksional, sebagai motivator, dan sebagai pengarah.
3. Epriasih. Judul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo (Studi kasus pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun ajaran 2012/2014)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru pendidik Kewarganegaraan sangat berperan dalam dalam mengembangkan sikap afektif siswa. Hal ini dapat dilihat dalam peran guru, yaitu sebagai peran pendidik, sebagai pemimpin, dan sebagai pengelola belajar mengajar. Peran sebagai pendidik yaitu guru menjadi tokoh, penentuan dan identifikasi bagi siswa, sebagai pemimpin dan lingkungannya menjadi pribadi dan mengatur dan membawa perubahan untuk anak didiknya ke arah yang lebih baik, mampu memunculkan potensi terpendam muridnya. Peran sebagai pengelola mengajar yaitu memotifasi siswa dengan mengawali pelajaran dengan cerita, menguasai berapa metode mengajar yang inovatif, biasanya menggunakan permainan agar siswanya lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
4. Nurhasanah. Judul “Peningkatan Empati Siswa sebagai Bagian dari Kecerdasan Moral melalui Pembelajaran Tematik dalam Mata Pelajaran PKn di Kelas 1 SD Laboratorium PGSD FIP UNJ”. Hasil penelitian adalah bahwa melalui pembelajaran tematik dalam PKn dapat menjadikan pembelajaran yang saling berhubungan dengan satu dengan lainnya. Pembelajaran tematik dengan fokus pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat mengacu pada moral siswa. Dengan membelajarkan ini, guru mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik ini tidak hanya empati siswa yang meningkat tetapi juga mampu membuat siswa lebih aktif dan kreatif.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul	Lembaga/Instansi
1.	Rizki Fajar Abidin, Berchah Pitoewes, dan M.Mona Adha. Tugas Akhir	Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasn moral siswa	Universitas Lampung
2.	Rizki Fitria Sari. Skripsi	Peranan Guru dalam membimbing moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta	Univertas Islam Negeri Sunan
	Fitri Epriasih Skripsi	Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo (Studi kasus pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 karta Kabupaten Sukoharjo Tahun ajaran 2012/1014)”.	Universitas Muhammadiyah Sukarta
9.	Nina Nurhasanah Skripsi	Meningkati Empati Siswa sebagai Bagian dari Kecerdasan Moral melalui Pembelajaran Tematik dalam mata pelajaran PKn di Kelas 1 SD Laboratorium PGSD FIP UNJ	Universitas Negeri Jakarta

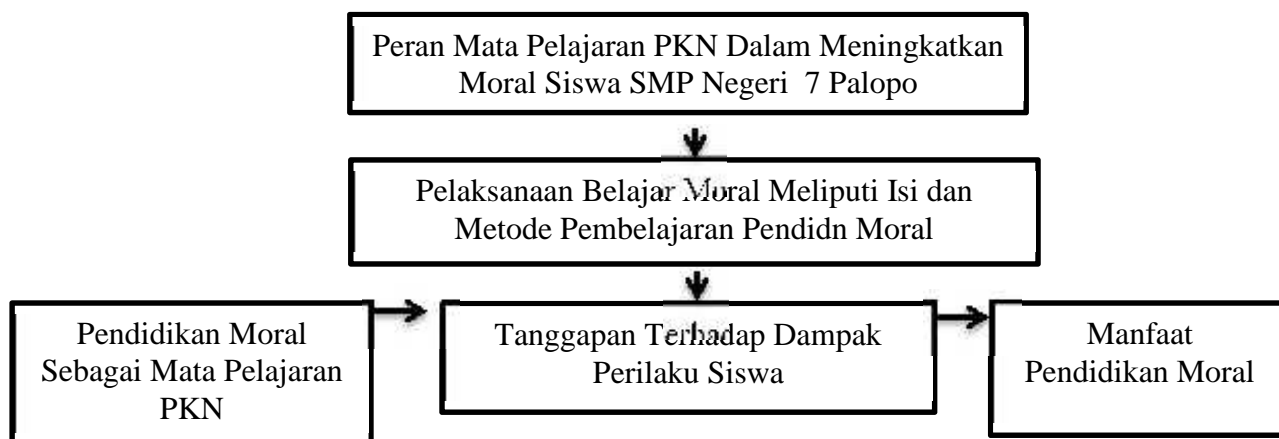
Sumber. Jumal Hasil Penelitian dari Skripsi

Berdasarkan penjelasan penelitian yang relevan, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian. Perbedaan tersebut antara slain adalah:

- 1) Sarana dalam penelitian ini adalah siswah sekolah menengah atas
- 2) Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berjumlah dua orang
- 3) Metode yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa belum diketahui oleh peneliti

2.3 Kerangka pikir

Kerangka berpikir dapat dijelaskan bahwa terdapat permasalahan, yaitu makin meningkatnya kemerosokan dan penyimpangan moral dikalangan siswa. Oleh karna itu, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak, diantaranya adalah orang tua dan tenaga pendidik atau guru. Guru memegang peran yang paling penting dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa, terutama Guru PKn. Hal ini dikarenakan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945. Oleh karena itu diperlukan dengan metode yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa sehingga penyimpangan-penyimpangan moral yang terjadi dikalang remaja dapat diatasi dengan baik bahkan dicegah sedini mungkin Guru dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam mengembangkan kecerdasan moral juja harus berpedoman pada pada kurikulum,pendekatan dan strategi pembelajaran. Harapan dengan adanya metode pengembangan kecerdasan moral yang efektif dapat menciptakan siswa/ pelajar/remaja yang memiliki kecerdasan moral sehingga kemerosotan bangsa dapat dihindari.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karena penelitian berusaha untuk mengungkapkan dan memahami fakta-fakta atau gambaran sesuai dengan kenyataan di lapangan memperoleh tampah melakukan intervensi terhadap kondisi yang terjadi. Penelitian berupa memperoleh data secara akurat dan lengkap. Dari hasil analisisnya merupakan deskripsi hasil dari upaya guru PKn dalam pengembangan etika dan moral siswa SMP Negeri 7 Palopo.

2. Desain Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian di atas maka desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan suatu sistem pemikiran serta peristiwa yang terjadi. Berdasarkan pemikiran tersebut dengan menggunakan metode observasi langsung, wawancara yang mendalam dan studi dokumen, dibuat deskriptif apa yang terjadi dan berusaha mendapatkan fakta yang ada.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif. Artinya penelitian ini berupaya memperoleh data-data secara objektif dan empiris bukan dalam bentuk angka-angka melainkan berupa paparan objektif berdasarkan keadaan yang ada dijumpai di lapangan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Palopo dan alasan penelitian tersebut memiliki lokasi karena tidak sulit dijangkau oleh penulis untuk melakukan penelitian dan mudah mengambil data-data sehingga penggunaan waktu, biaya dan tenaga dapat lebih efisien.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Palopo, waktu penelitian yaitu Februari-Maret 2020.

3.3 Fokus Dan Deskriptif Fokus

1. Fokus penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di sekolah SMP Negeri 7 Palopo yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu siswa, guru PKn, dalam upaya pengembangan moral siswa di SMP Negeri 7 Palopo. Strategi ini dapat mengembangkan moral siswa di sekolah, dalam penelitian ini yang dilakukan penulis hanya akan meneliti tentang upaya Guru PKn dalam pengembangan siswa SMP Negeri 7 Palopo.

2. Deskripsi Fokus

Maksud dari judul penelitian ini upaya guru PKn dalam mengembangkan moral siswa di SMP Negeri 7 Palopo adalah cara untuk mengembangkan moral siswa. Untuk meningkatkan akhlak moral dan etika siswa agar kedepannya pendidikan siswa beretika baik dan bermoral baik.

3.4 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif menyatakan bahwa dapat dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung yaitu memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan dan selanjutnya berdasarkan data atau informasi lainnya diharapkan memberikan data yang lebih lengkap (Sugiyono, 2009:52). Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PKn dan 5 orang siswa kelas VII.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada dalam hal ini data di gali dengan melihat data-dokumen seperti koleksi buku, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Selain peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru siswa SMP Negeri 7 Palopo, peneliti mendapatkan sumber data melalui bukti ada catatan yang ada di arsip sekolah dan melakukan wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menjadi instrumen yaitu peneliti sendiri instrumen merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian karena perolehan suatu informasi atau data yang relevan tergantung pada instrumen tersebut. Dan berikut instrumen yang dilakukan peneliti dan meneliti, sebagai berikut:

1. Pedoman observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung terhadap informan yang berkaitan dengan penelitian.
2. Pedoman wawancara adalah kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana wawancara tersebut dilakukan terhadap informan yang dianggap mampu memberikan data tentang apa yang diteliti.
3. Alat dokumentasi adalah yang digunakan penulis untuk mendapatkan data dan informasi dengan melalui dokumen (arsip) yang ada hubungannya dengan hal-hal yang diteliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dari penelitian deskriptif ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Observasi Teknik observasi ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini:

- a. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung
- b. Kedua pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif peneliti mengandalkan pengamatan wawancara dalam pengumpulan data lapangan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga wawancara mendalam data-tata dapat dikumpul semaksimal mungkin. Orang-Orang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah informan, yaitu: guru, siswa SMP Negeri 7 Palopo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu, dan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat dinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data. Setelah melakukan pengumpulan data, maka penulis mengelolah data tersebut dan menganalisisnya dengan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data dilakukan melalui tiga alur, yaitu yakni:

1. Reduksi data

Tahap ini dilakukan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari *field note*. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertegas memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah dirumuskan sejak awal.

3.8 Teknik Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Meleong (2014:5) memaparkan uji (*Credibility*) kredibilitas data yaitu untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditinjau ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman sendiri.

Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan, (Sugiyono, 2009:1) mengatakan bahwa kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Teknik Triangulasi, teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya menggunakan wawancara, obserfasi, dokumentas, atau kuesioner, bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 7 Palopo merupakan sekolah yang banyak berprestasi baik dari segi kegiatan ekstrakurikuler atau bidang lainnya. Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Kesejahteraan Keluarga (SKK) berdiri pada tahun 1962. Selanjutnya pada tahun 1986 berubah nama menjadi SMP Negeri 8 Palopo, lalu pada tahun 1999 berubah nama menjadi SMP Negeri 7 Palopo sampai sekarang.

Sekolah ini terletak di Jalan Andi Pangerang No. 6 Kota Palopo, Kelurahan Luminda, kecamatan Wara Utara dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Andi Mappanyukki, sebelah selatan berbatasan dengan SMAN 1 Palopo, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Andi Pangerang, sebelah timur berbatasan dengan perkampungan penduduk.

Visi SMP Negeri 7 Palopo: Terwujudnya sekolah yang berkualitas, berpijak pada nilai religi dan budaya bangsa.

- a. Unggul dalam perolehan nilai UAS/UN
- b. Unggul dalam peningkatan daya serap tiap mata pelajaran
- c. Berkualitas dalam proses belajar mengajar
- d. Terwujudnya pelayanan administrasi sekolah yang berkualitas
- e. Berprestasi dalam bidang iptek dan keagamaan
- f. Berprestasi dalam bidang olahraga
- g. Berprestasi dalam bidang seni dan budaya
- h. Berkualitas dalam layanan bimbingan dan konseling
- i. Memiliki semangat kekeluargaan, lingkungan sekolah yang bersih, indah, aman dan nyaman.

Misi SMP Negeri 7 Palopo, yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal berdasarkan potensi yang dimiliki.
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem)
- c. Meningkatkan kegiatan mgmp dan pembelajaran bermakna

- d. Meningkatkan pelayanan administrasi sekolah
- e. Meningkatkan penguasaan iptek dan melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur
- f. Menumbuhkan semangat prestasi olahraga
- g. Menumbuhkan semangat prestasi dalam bidang seni dan budaya

2. Hasil wawancara

a. Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Arifin, S.Pd, selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Palopo pada tanggal 6 Maret 2020

Beliau mengatakan bahwa: karakter siswa dilakukan salah satunya melalui penjemputan anak-anak di pintu gerbang. Kedua, kami menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, literasi dan masalah kebersihan. Yang mempengaruhi moral, yaitu contoh dari guru untuk menanamkan moral-moral kepada siswa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Moral siswa sudah bagus, para siswa sudah terbentuk dari rumah dan lingkungan dimana dia berada. Penanaman moral menyangkut semua orang, bukan hanya tanggung jawab dari pihak sekolah yang hanya beberapa jam saja bertatap muka dengan siswa. Kami biasanya melakukan koordinasi antara orang tua dan lingkungannya. Penanaman nilai moral juga kami lakukan saat diadakan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Hasil Wawancara dengan Ibu Hamri, S.Pd. selaku Guru PPKn di SMP Negeri 7 Palopo pada tanggal 6 Maret 2020

Beliau mengatakan bahwa: Peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan nilai moral siswa yaitu dapat membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri dan melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik. Kendala dalam pembentuk moral anak yaitu terletak pada siswa sendiri yang malas mengikuti, lingkungan masyarakat dan orang tua. Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu dengan cara pembelajaran tentang moralnya perlu dikembangkan lagi guna membentuk siswa yang benar-benar memiliki karakter dan moral yang baik. Selain itu juga memberikan nasehat-nasehat yang mengarahkan siswa ke hal-hal yang baik seperti ada kegiatan sholat berjama'ah, hafalan ayat suci Al-Qur'an bagi siswa yang beragama Islam.

c. Hasil wawancara dengan Setyawan S., siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo pada tanggal 10 Maret 2020

Mengatakan bahwa moral adalah tindakan yang memiliki nilai positif. Mata pelajaran PKn telah diterapkan di kelas setiap hari Kamis selama 3 jam. Cara menanamkan nilai moral yaitu dengan cara berperilaku baik terhadap sesama teman maupun kepada guru dan kepala sekolah. Contoh penerapan nilai moral pendidikan kewarganegaraan yaitu dengan sholat berjamaah.

d. Hasil wawancara dengan Andika, siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo pada tanggal 10 Maret 2020

Mengatakan bahwa mata pelajaran PKn telah diterapkan di kelas setiap hari Kamis selama 3 jam. Cara menanamkan nilai moral yaitu dengan cara berperilaku baik terhadap sesama teman maupun kepada guru dan kepala sekolah. Moral adalah tindakan yang memiliki nilai positif. Contoh penerapan nilai moral pendidikan kewarganegaraan yaitu dengan sholat dhuha.

e. Hasil wawancara dengan Reski Aulia, siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo pada tanggal 10 Maret 2020

Mengatakan bahwa moral adalah suatu tata nilai yang mengajarkan setiap manusia berbuat baik dan setiap manusia harus memiliki nilai moral agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan maupun bangsa dan Negara kita. Mata pelajaran PKn sudah diterapkan di kelas setiap hari Kamis selama 3 jam. Cara menanamkan nilai-nilai moral sebagai seorang siswa yaitu saling menghargai dan menghormati umat beragama yang berbeda adat dan menghargai kepercayaan orang lain. Contoh penerapan nilai moral pendidikan kewarganegaraan yaitu dengan mengadakan kajian-kajian keagamaan.

f. Hasil wawancara dengan Zahra, siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo pada tanggal 10 Maret 2020

Mengatakan bahwa mata pelajaran PKn sudah diterapkan di kelas karena pendidikan kewarganegaraan sudah kita pelajari sejak SD dan pelajaran tentang PKn mengajarkan kita tentang ilmu kewarganegaraan dan berfungsi sebagai penyalur untuk mempelajari bangsa ini. Perkembangan moral anak dan remaja merupakan hal penting, tidak hanya untuk pencapaiannya tetapi juga untuk kesuksesannya di semua bidang. Moral merupakan suatu tata untuk berperilaku

positif dan tidak merugikan orang lain. Contoh penerapan nilai moral pendidikan kewarganegaraan yaitu dengan mengadakan sholat berjamaah.

g. Hasil wawancara dengan Izza, siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo pada tanggal 10 Maret 2020

Mengatakan bahwa mata pelajaran PKn sudah diterapkan dikelas seperti guru menerapkan tugas piket di kelas. Cara menanamkan nilai moral sebagai siswa yaitu dengan cara mentaati perauran seperti datang tepat waktu. Moral adalah peraturan yang berlaku di suatu tempat misalnya di sekolah seperti kerja bakti di hari jumat untuk mengajarkan kita kerja sama dalam kelompok. Contoh penerapan nilai moral pendidikan kewarganegaraan yaitu dengan mengadakan sholat berjamaah.

4.2 Pembahasan

1. Peran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan moral siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 7 Palopo, yaitu dengan cara (1) Menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, seperti mengajarkan tentang sholat, sekilas memberikan kajian keislaman dan lain lain. (2) Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri yaitu dengan mengajarkan dan membiasakan siswa dengan berbuat baik seperti menghargai sesama, menolong temannya. (3) Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela seperti tidak menggunakan kata-kata jorok disekolah.

Selain itu guru PKn sendiri membentuk moral siswa dengan memberikan nasehat-nasehat yang mengarahkan siswa ke hal-hal yang baik seperti ada kegiatan sholat berjama'ah, hafalan ayat suci Al-Qur'an. Dibuktikan pula dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengatakan bahwa salah-satu pembentukan moral di SMP Negeri 7 Palopo yaitu dengan mengadakan sholat berjama'ah serta mengadakan kajian keislaman.

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan moral siswa

Pembentukan moral anak merupakan tanggung jawab semua pihak seperti orang tua, lingkungan masyarakat dan sekolah. Namun yang menjadi kendala dalam pembentukan moral anak yaitu terletak pada siswa sendiri yang malas mengikuti, lingkungan masyarakat dan orang tua, dimana lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena apapun yang terjadi dan berlaku di dalam lingkungan masyarakat maka hal demikian yang dilakukan oleh anak, dan kendala terbesar juga terjadi didalam lingkungan keluarga dimana orang tua berlaku apatis dan tidak memperhatikan perkembangan anak.

3. Solusi yang diambil untuk mengatasi kendala-kendala dalam peningkatan moral siswa

Pada hakikatnya pendidikan kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara civic education, democracy education, serta citizenship yang berlandaskan pada filsafat pancasila serta mengandung identitas nasional indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan pendidikan kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga negara.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus mampu memberikan solusi yang cepat dan tepat jika terjadi masalah degradasi moral pada siswa. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa informan di SMP Negeri 7 Palopo mengenai solusi yang diberikan dengan adanya kendala-kendala dalam pembentukan moral siswa yaitu dengan cara pembelajaran tentang moralnya perlu dikembangkan lagi guna membentuk siswa yang benar-benar memiliki karakter dan moral yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa guru pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai strategi tersendiri dalam peningkatan moral siswa yaitu dengan cara sebagai berikut: menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral, membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri dan melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Mata pelajaran PKn sudah ikut serta berperan dalam pembentukan moral siswa, namun kalah jauh dengan Pendidikan Agama, untuk selanjutnya bisa ditingkatkan lagi pembelajaran moralnya serta untuk pelatihan sholat, kajian keislaman, dan lain lain dipertahankan agar tetap terciptanya siswa yang bermoral yang nantinya akan terjun ke dunia masyarakat.
2. Pembelajaran moralnya perlu diperketat lagi dengan memberikan pemahaman khusus serta terus mengajak orang tua siswa dan lingkungan sekitar untuk bekerja sama dalam pembentukan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Budiningsih, A. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fawaid, B. 2012. Hukum dan Moral Positivest-Transcedentalit. *Jurnal Ilmia Ilmu Hukum QISTI* . Fakultas Hukum Univertas Wahid Hasyim. Semarang. Vol. 6 No.2.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Pradigma. Yokyakarta.
- Lickono. 2012. *Persoalan Karakter Bagaimana Membentuk Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara,cet.I. Jakarta.
- Molenong, Lexy J. 2014 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Renaja Rosdakaria Offsct. Bandung.
- Rashid, A. R. 1993. *Pendidikan Nilai Merentasi Kurikulum*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rashid, A. R. 2004. *Patriotisme: Agenda pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan Publicationes.
- Rizki, Berchah, dan M. Mona. 2014. *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Univertas Lampung. Lampung.
- Somantri. 1999. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta :proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sutarjo, A. 2012 *Pembelajaran Nilai-Karakter*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suyahmo. 2015. Model Implementasi Sila ke 4 “Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan” Sebagai Lokus Pendidikan Demokrasi di SMP Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Penelitian*. Vol. 32 No. 1.
- Wahyuning, Wikwik, Dkk. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. PT Gremedia. Jakarta.

- Winataputra. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Univertas Terbuka. Jakarta.
- Yusuf, H. Syamsu. 2009. *Piskologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Rosdakarya. Ke-10. Bandung.
- Zuchdi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Prepektif Teori dan Paraktik*. UNY Press. Yogyakarta
- Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perespektif Perubahan*. Bumi Aksara. Jakarta.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama :

Pertanyaan!

1. Bagaimana cara menanamkan nilai moral kepada siswa?
2. Bagaimana moral siswa di sekolah ini?
3. Apa saja yang mempengaruhi moral siswa?
4. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan moral siswa di sekolah ini?
5. Bagaimana solusi yang diambil untuk mengatasi kendala-kendala dalam peningkatan moral siswa tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama :

Pertanyaan!

1. Apa peran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan moral siswa?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan moral siswa di sekolah ini?
3. Bagaimana solusi yang diambil untuk mengatasi kendala-kendala dalam peningkatan moral siswa tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama :

Pertanyaan!

1. Apa yang kamu ketahui tentang moral?
2. Apakah mata pelajaran PKn sudah diterapkan di kelas?
3. Bagaimana cara menanamkan moral sebagai seorang siswa?
4. Sebutkan contoh penerapan nilai moral pendidikan kewarganegaraan di sekolah?

DOKUMENTASI



**MELAKUKAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH
SMPN 7 PALOPO**



**MELAKUKAN WAWANCARA DENGAN SISWA SETIAWAN S. KELAS
VII-A**

DOKUMENTASI**MELAKUKAN WAWANCARA DENGAN SISWA AULIA KELAS VII-A****MELAKUKAN WAWANCARA DENGAN SISWA SAHARA KELAS VII-A**



PEMERINTAHAN KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 7 PALOPO
 Alamat : Jl. Andi Pangeran No. 6 Kota Palopo

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 424/ 131/SMPN.7/IX/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HJ.SITTI HADIJAH,S.Pd.,M.Pd**
 NIP : 19700101 199702 2 008
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Sekolah : SMP Negeri 7 Palopo

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut amanya dibawah ini :

Nama : **ELFIANI HELMI PASARRIN**
 NIM : 1601401056
 Tempat/Tgl Lahir : Rantedanga, 02 Juli 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Fakultas/ Jurusan : PPkN
 Jenjang Program : S1

Benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 7 Palopo dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai Mahasiswa pada universitas Cokroaminoto Palopo, dengan judul **"Peran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Moral Siswa SMP Negeri 7 Palopo "** Mulai dari Tanggal 26 Februari – 26 April 2020.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



HJ.SITTI HADIJAH,S.Pd.,M.Pd
 NIP. 19700101 199702 2 008